

PEMIKIRAN MAO ZEDONG TENTANG DEMOKRASI BARU

Andreas Kusumajaya Jusman

Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta Jl. Sunter Permai Raya Tanjung Priuk

Jakarta Utara

Email: andreas.kuskus@gmail.com

ABSTRAK

Dunia di abad-21 meringis kesakitan. Dunia menuju 2 masa depan yang pasti: Entah kaum borjuis maha kuasa menghisap dunia hingga kering atau kaum proletariat menyelamatkan eksistensi dunia dengan menjatuhkan kekuasaan tiran kaum borjuis maha kuasa. Kaum borjuis menganggap 99% masyarakat sebagai “hewan ternak” yang hanya pantas untuk 8 jam kerja, 8 jam bermain, dan 8 jam tidur tanpa perlu berpikir kritis terhadap fakta kehidupan. Pemikiran Demokrasi borjuis liberal yang digagas oleh para intelektual borjuis seperti John Locke, Montesquieu dan Adam Smith yang mulanya bertujuan untuk melawan kekuasaan monarki absolut nyatanya telah bermutasi menjadi kediktatoran borjuis absolut berbentuk “Masyarakat Rahasia” yang menguasai dunia dari balik layar dan sudah jauh mengkhianati nilai-nilai yang mereka pegang di masa lalu. Penulis sebagai mahasiswa yang kritis dan berpikiran revolusioner merasa bertanggungjawab untuk memberitahukan kepada generasi muda negeri ini tentang apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan untuk melawan konspirasi gelap yang mengancam negeri kita dan dunia sekaligus memberikan alternatif bagi ideologi dan sistem yang ada yaitu Pemikiran yang sangat efektif dan pernah membuat kejutan di abad-20 yaitu Pemikiran Marxisme-Leninisme-Stalinisme-Maoisme dan sistem politik Demokrasi Baru. Tentunya kita harus berterima kasih kepada para Pemimpin Hebat di masa lalu yang berhasil menciptakan ideologi tandingan untuk melawan rezim kediktatoran borjuis maha kuasa dan penulis juga seluruh masyarakat dapat menggunakan ideologi dan sistem ini menjadi senjata ampuh serupa “Bom Atom”. Penulis akan membuktikan kepada generasi muda bahwa ideologi Marxis-Leninis-Stalinis-Maois akan mampu menjadi ideologi perlawanan yang sejati dan bisa menyatu dengan tradisi dan adat istiadat negeri ini yang kaya hingga kita akan mengembalikan kejayaan dan kedaulatan negeri kita yang sudah lama dirampas oleh mereka para oligarki rakus yang menginginkan rakyat Indonesia tetap lemah, miskin dan teralienasi (baca: terasing) dari kehidupan mereka di dalam maupun luar rumah. Kebangkitan negeri kita hanyalah awal dari percikan api di padang rumput dunia yang luas yang kelak akan menyebar dan menciptakan kebakaran besar yang akan membakar rezim kediktatoran borjuis maha

kuasa. Bentuk api itu adalah solidaritas proletariat dan petani sedunia yang akan menggebrak zaman dan membentuk Dunia Baru dengan sistem yang juga baru yaitu Demokrasi Baru.

Kata Kunci: Pemikiran Marxisme-Leninisme-Stalinisme-Maoisme, Demokrasi Baru, Konspirasi Masyarakat Rahasia, Solidaritas Proletariat dan Petani

PENDAHULUAN

Dunia sudah mencapai abad ke-21, abad dimana era kegelapan kapitalisme kembali bangkit dan jauh lebih buruk dibanding abad ke-20. Kebangkitan era kegelapan ini tentunya terbukti mematahkan argumen seorang pemikir politik dari Amerika Serikat yang pernah terkenal di abad ke-20 bernama Francis Fukuyama dimana dia meramalkan dalam bukunya “The End of History and The Last Man” (Fukuyama, 1992) bahwa kejatuhan Kekaisaran Iblis (sebutan klasik bagi Republik Sosialis Uni Soviet di masa rezim presiden AS Ronald Reagan) akan menjadi awal dari sebuah masyarakat baru dan sistem demokrasi liberal ala barat akan menjadi ideologi terakhir yang akan diterapkan oleh umat manusia dimana sistem tersebut akan menjadi sistem yang membawa kebebasan bagi semua umat manusia, nyatanya argumen itu tidak menjadi kenyataan dan 99% umat manusia yang terdiri dari masyarakat pekerja kelas menengah dan proletariat kelas bawah kembali menjadi budak belian milik 1% kaum borjuis maha kuasa dan jauh lebih parah dibandingkan keadaan sebelumnya dimana 99% masyarakat masih memiliki “ideologi alternatif” untuk memperjuangkan nasib mereka yang dijajah ribuan tahun oleh kapitalisme global.

Demokrasi liberal yang sebenarnya pada awalnya memiliki “tujuan mulia” untuk mengurangi kekuasaan monarki absolut dan memaksa raja untuk berkuasa dibawah sumpah konstitusi dan pembatasan kekuasaan yang pada akhirnya melahirkan sistem parlementer yang kita kenal hingga saat ini, namun nyatanya sesuatu yang awalnya bermaksud baik pada akhirnya selalu berakhir buruk dan itulah yang terjadi pada sistem

demokrasi liberal dimana kejatuhan monarki absolut digantikan oleh kekuasaan absolut lain yang berbentuk sebuah kelompok keluarga kaya yang berpengaruh (borjuis oligarki) yang tidak saja menguasai kehidupan perpolitikan dan sosial suatu negara melainkan juga seluruh kebijakan politik dan sosial diseluruh dunia nyaris secara absolut. Tentunya kita semua berpikir apakah hal inilah yang diinginkan oleh para pemikir demokrasi liberal seperti John Locke, Montesquieu, Adam Smith dan banyak lagi? Sebuah program liberalisme yang kemudian berakhir dengan sebuah kekuasaan absolut yang meneror dunia dari abad ke-17 hingga abad ke-21 sekarang lewat perang, terorisme dan pergantian kekuasaan lewat kudeta maupun revolusi? Kita mungkin tidak akan pernah tahu apa yang ada di dalam pikiran para filsuf liberalisme tersebut namun kita semua tahu bahwa politik adalah sesuatu yang selalu berhubungan dengan kekuasaan dan para borjuis yang telah melepaskan diri mereka dari kekangan monarki dan feodalisme telah siap menjadi “penguasa baru” yang akan membuat sebuah perubahan besar pada dunia dan pastinya perubahan itu hanya akan memberikan keuntungan bagi golongan-golongan tertentu yang jumlahnya minoritas yaitu keluarga borjuis oligarki dan mengorbankan kepentingan mayoritas yaitu kaum proletariat dan petani.

Demokrasi liberal di abad ke-21 tetaplah sama dengan demokrasi pada abad-abad sebelumnya dimana hanya “orang-orang terpilih” yang bisa naik ke kursi strategis untuk memimpin suatu negara dan kalangan kelas menengah hingga kelas bawah bahkan tak bisa bermimpi untuk naik ke kursi strategis tersebut karena hanya “orang-orang terpilih” yang bisa, dan siapakah yang memilih “orang-orang terpilih” ini? Tentunya tidak lain dan tidak bukan adalah para keluarga borjuis besar yang hidup di benua Eropa bagian barat dan Amerika (tepatnya Amerika Serikat) dan hingga saat ini yang masyarakat tahu berjumlah 50 keluarga dan yang paling terkenal adalah Keluarga Rockefeller (bisnis minyak dan gas), Keluarga Rothschild (bisnis saham dan keuangan), Keluarga Baruch (bisnis perdagangan internasional) dan Keluarga Soros (bisnis keuangan dan asuransi). Keluarga-keluarga yang lain menjaga kemistrieriusan mereka dan merahasiakan bisnis-

bisnis mereka juga pastinya mereka tak pernah tampil di majalah-majalah yang sering menampilkan foto-foto orang terkaya di dunia demi menutupi identitas dan rahasia gelap mereka. Ini semua bertujuan untuk mengontrol dunia “dari balik layar” (behind closed doors) dan mempertahankan *status quo* mereka atas kekuasaan dunia. Demokrasi yang diterapkan di negara-negara yang dikontrol oleh mereka bisa menerapkan demokrasi dengan nama apa saja (kecuali Demokrasi Komunis dan sejenisnya yang revolusioner) tetapi yang pasti demokrasi itu hanya memberikan tempat bagi partai-partai borjuis dan kontestasi di panggung kampanye, debat dan semacamnya hanya diberikan kepada “orang-orang terpilih” yang sudah diteliti dan dipastikan bahwa jika kelak mereka berkuasa takkan ada perlawanan berarti terhadap kepentingan keluarga borjuis penguasa dan pastinya penghisapan dan eksploitasi akan tetap lestari hingga negara itu bangkrut total.

Para keluarga borjuis maha kuasa mengancam segala pemberontakan dari masyarakat luas (terutama golongan kelas menengah dan bawah) dan mereka akan mengetahui dan menghancurkan setiap gerakan pemberontakan sebelum menjadi semakin membesar dengan tiga senjata andalan yang mereka miliki yaitu: Kekuasaan, Uang dan Informasi (Andei Fursov, 2015). Mereka adalah bagian tertinggi dari “kaum reaksioner” yang dikutuk habis-habisan oleh kaum Komunis dari Perdana Menteri Uni Soviet Vladimir Lenin, Joseph Stalin, Leonid Brezhnev dan Yuri Andopov, Perdana Menteri Republik Rakyat Cina Mao Zedong dan Marsekal Tertinggi Lin Biao, hingga oleh Presiden Seumur Hidup kita tercinta Bung Karno. Mereka adalah 50 keluarga yang berkumpul di 12 grup rahasia yang mengatur dunia dari balik layar dan menciptakan tatanan sosial yang penuh dengan penghisapan, kerakusan, perampokan, pelecehan seksual terhadap anak-anak dan remaja tak berdosa, terungkapnya kasus pelaku pedofilia sekaligus penjual anak-anak dibawah umur Jeffrey Epstein yang memiliki koneksi internasional dengan para politikus elit dunia seperti Donald Trump, Bill Clinton, Bill Gates, John Podesta dan banyak lagi makin mengungkap betapa sadisnya kalangan

politikus elit borjuis dalam menggunakan kekuasaan dan pengaruh mereka untuk menyalurkan nafsu-nafsu biadab mereka tanpa peduli konsekuensi yang akan dihadapi oleh para korban kelak. (Paul Joseph Watson, 2017).

Penulis sebagai bagian terkecil dari kelompok yang sudah tersadar dari segala ilusi yang 50 keluarga penguasa dunia itu ciptakan untuk menghegemoni pemikiran masyarakat sebenarnya mengalami hidup yang “kurang berbahagia” karena jika kita sudah nyata mengetahui kebenaran bahwa diri kita hanyalah menjadi “hewan ternak” dan dikendalikan oleh mereka untuk patuh dan tidak melawan maka kita mengalami kebingungan apa yang harus kita lakukan? Apakah kita harus melawan pemerintahan “orang-orang terpilih” lewat perang fisik atau hanya sekedar mengkritik? Apakah kita lebih memilih menyerah pasrah dengan keadaan yang ada dan menerima kenyataan bahwa kita takkan mungkin menang melawan mereka, maka lebih baik kita bekerja 8 jam, bermain 8 jam, tidur 8 jam dan menikah juga memiliki anak seperti layaknya tatatanan dan norma sosial yang ada? Penulis tentunya sadar sesadar-sadarnya bahwa penulis bukanlah manusia yang memiliki kekayaan luar biasa dan intelejen luar biasa seperti yang dimiliki 50 keluarga penguasa dunia, penulis juga bukan manusia yang cerdas, berpengetahuan tinggi dan memiliki strategi matang layaknya para Pemimpin Hebat seperti Vladimir Lenin, Joseph Stalin, Leonid Brezhnev, Soekarno, Mao Zedong dan banyak lagi Pemimpin Hebat lainnya. Tapi penulis pastilah tidak bisa diam saja dan memasrahkan diri pada dunia ilusi buatan mereka para penguasa dunia baru, juga dengan segala keterbatasannya penulis menolak menjadi “hewan ternak” bagi para vampir penghisap darah dan penulis juga menolak menjadi “robot” yang menggerakkan roda-roda mesin pembunuh industri-industri pembantaian umat manusia dan dunia yang kita tinggali.

Jika pada akhirnya para keluarga borjuis maha kuasa itu ingin berperang sampai musnah dengan kita maka itu tak masalah sama sekali karena kita pada akhirnya toh akan musnah bersama bumi ini suka ataupun tidak (karena pastinya kemungkinan untuk

melakukan migrasi besar-besaran ke planet lain masih amat sangat kecil), jika memang akan terjadi pertempuran besar maka negeri kita tercinta Indonesia harus ikut serta dan berdiri di front terdepan melawan kekuatan kapitalis iblis maha kuasa ini. Demi ikut serta di dalam “Perang Akhir Zaman” ini maka kita harus menciptakan revolusi kita sendiri dan membangun negara baru dengan ideologi baru dan sistem baru juga budaya baru untuk memperkuat pertahanan negeri kita hingga ke titik maksimal (armed to the teeth). Ideologi baru kita harus dibangun dengan mempelajari sejarah kejayaan negeri kita dan dunia yang kaya akan historis dan materialis dan kita akan menyusun seluruh ide-ide yang ada secara dialektis dan lewat musyawarah demokratis diantara masyarakat kita yang revolusioner dari kelas bawah, menengah dan pengkhianat kelas borjuis. Pembaruan di segala bidang akan terjadi dan masyarakat baru yang bebas dari pengaruh liberalisme akan terwujud dibawah bendera revolusi proletariat internasional baru dan pastinya Demokrasi Baru.

Demokrasi Baru, adalah demokrasi yang mewakili 99% masyarakat yang merupakan kelas yang rendah dan disepelkan oleh 1% yang menjadi penguasa atas 99% dan pastinya mereka bukanlah bagian dari masyarakat karena mereka adalah kelompok supranasional yang tak menetap di satu negara dan dapat berpindah kemanapun mereka mau bahkan mereka bisa pindah ke planet lain jika mereka sudah memiliki teknologi untuk mencapai hal tersebut, mereka tidak akan pernah melepaskan kekuasaan mereka yang luar biasa besar dan hanya akan memberikan beberapa konsesi tak seberapa kepada 99% jika ada satu atau dua negara besar dan kuat yang mampu menyaingi kekuatan mereka namun itu amat sangat jarang sekali dan dalam sejarah modern hanya ada satu negara yang mampu berkonfrontasi secara langsung dengan mereka dalam politik dan militer yaitu Uni Soviet, namun Uni Soviet sudah runtuh dan abad-21 ini dan belum ada negara yang mampu menanggung tugas tersebut karena sistem Demokrasi Baru (yang pasti hanyalah satu-satunya antitesis daripada demokrasi liberal kapitalis) hanya diterapkan di negara-negara Sosialis kecil peninggalan Perang Dingin sedangkan Rusia

yang menjad pelopor Revolusi Komunis belum bisa bangun dari tidur panjangnya maka dari itu Penulis berkeyakinan besar Indonesia suatu hari nanti kelak akan menjadi Pelopor Revolusi Dunia di abad-21 karena dengan kekayaan alamnya yang masih melimpah dan rakyatnya yang mayoritas di daerah-daerah yang masih terbelakang masih belum tercemar budaya modern dan masih memiliki potensi untuk digerakkan menjadi kekuatan pendobrak zaman yang luar biasa dibandingkan intelektual kota yang semakin konformis dan pasrah juga potensi revolusionernya amat diragukan.

Penulis dalam karya tulis ini bukan sekedar hanya membangkitkan kembali Pemikiran Marxisme dan Maoisme tetapi juga akan memberikan koreksi-koreksi dalam Pemikiran Mao karena selama ini walau banyak penulis di luar negeri (sayangnya sama sekali tak ada yang menulis tentang pemikiran Mao di Indonesia) menulis tentang kisah dan pemikiran Mao tetapi cenderung hanya mengulang-ngulang apa yang ditulis dan dikatakan Bung Mao tapi gagal menemukan kesalahan dan mengoreksi kesalahan yang ada, padahal kehidupan di abad-21 menjadi semakin kompleks daripada abad-20 dimana sekarang perang yang dilancarkan kaum borjuis maha kuasa bukan saja lewat perang fisik di dunia nyata melainkan juga perang informasi di media massa dan internet. Penulis di zaman sekarang melupakan pentingnya koreksi dan kritik pemikiran dari masa lalu dan itulah yang menghancurkan seluruh gerakan revolusioner di seluruh dunia, jika kita hanya mencontoh secara serampangan apa yang terjadi di masa lalu dan menolak untuk mengubah pola pikir maka kita hanya akan menemui kegagalan demi kegagalan karena strategi yang salah dan ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sekarang.

Mengungkap hal-hal yang strategis yang ada di dalam Demokrasi Baru menurut pemikiran Bung Mao Zedong dan melakukan koreksi terhadap sistem tersebut agar bisa diterapkan di tanah air kita tercinta Indonesia, itulah yang akan penulis jelaskan secara gamblang dalam karya tulis sederhana ini dan semoga semua yang penulis tuliskan dapat membuka mata 99% masyarakat di Indonesia (dan kalau karya ini diterjemahkan

mungkin akan hingga ke seluruh dunia) untuk mulai menolak segala bentuk penindasan dan pembodohan lewat propaganda dan cuci otak 24 jam sehari oleh kaum borjuis maha kuasa yang selalu bicara bahwa ideologi dan sistem merekalah yang terbaik dan semua itu sudah final walau pada kenyataannya kita semua memiliki “ideologi alternatif” dan ideologi itu 1 juta kali lebih demokratis dari milik mereka.

Mao Zedong Tentang Demokrasi Baru

Demokrasi Baru yang digagas dan dilaksanakan oleh Mao Zedong yang kemudian diikuti oleh banyak negara di dunia memiliki 4 pilar utama yang menopang kesuksesan penerapan ideologi Marxisme-Leninisme-Stalinisme-Maoisme yaitu Demokrasi Proletariat, Revolusi Ekonomi, Revolusi Budaya dan Solidaritas Internasional. Berikut penulis akan menjelaskan satu demi satu 4 pilar Demokrasi Baru ini:

Demokrasi Proletariat

Demokrasi baru di mata Bung Mao adalah benar-benar demokrasi baru karena demokrasi yang baru ini tidak memberikan ruang hidup dan beraktivitas hingga untuk berpolitik serta menyampaikan pendapat bagi kaum borjuis. Kaum borjuis di dalam demokrasi baru dianggap sebagai “rumput beracun” yang harus dijauhi oleh masyarakat dan kelak akan dihancurkan suatu hari nanti jika kaum tersebut tidak bertobat dan merelakan kenyataan bahwa kaum proletariat dan tani adalah penguasa sesungguhnya di dalam demokrasi. Adalah hukum kelas yang natural bahwa kaum borjuis tidak hanya sekedar yang ada di negara-negara dunia ketiga akan musnah seluruhnya dan kaum proletariat akan berjaya diatas dunia, jika kaum borjuis tidak memilih menyerah dengan damai maka kaum buruh, tani dan gelandangan kota akan mempersenjatai diri hingga ke titik maksimal dibantu oleh tentara pemberontak yang mengkhianati kaum borjuis maka akhirnya akan terjadi pertumpahan darah yang luar biasa diantara kedua belah pihak yang penuh dengan kontradiksi tak terselesaikan hingga salah satu pihak musnah. Oleh karena itulah Mao Zedong mempersenjatai para petani dan kaum miskin di kampung

halamannya Hunan dan memimpin mereka untuk mendirikan “Soviet Kecil” di Hunan dan Jiangxi untuk menjatuhkan markas kapitalis disana dan kelak dia akan menjatuhkan markas kapitalis borjuis terakhir dan menguasai Cina, inilah yang Bung Mao sebut *“percikan api kecil di padang rumput dapat berubah menjadi kebakaran besar.”* (Mao Zedong, 1930)

Demokrasi baru tidak hanya memberikan hak demokrasi saja bagi kaum buruh, tani dan gelandangan kota melainkan juga senjata bagi mereka untuk melindungi tanah air mereka dan juga kelak untuk melaksanakan tugas akhir 99% umat manusia yaitu pertempuran akhir paling mematikan terhadap kaum borjuis maha kauasa. Di dalam demokrasi borjuis tentunya tak ada kaum buruh, tani dan gelandangan kota yang dipersenjatai karena kaum borjuis hanya mempersenjatai para kriminal, pemabuk, pengkhianat tanah air dan mereka-mereka yang bisa dikontrol layaknya “anjing penjaga”, kaum-kaum lainnya hidup terasing dan sedih dibawah rezim kaum borjuis dimana mereka hanya menjadi “konsumen setia” yang diperbudak 24 jam sehari di tempat kerja, tempat hiburan dan tempat tinggal dan fasilitas-fasilitas penunjang hidup mereka pun amat minim hingga membuat hidup mereka semakin berat dan banyak mati dalam keadaan depresi dan sakit juga keluarga mereka pun tak bahagia karena kebahagiaan di dalam demokrasi borjuis hanya diukur dengan uang, uang dan uang dan bukan moral apalagi kehormatan, karena uang adalah ukuran hidup maka mereka mulai berpikir layaknya kriminal dan mengkhianati teman-teman seperjuangan mereka dan mereka “menjilat” atasan mereka untuk mendapatkan lebih dan lebih lagi, uang kertas yang tidak ada nilainya itu dijadikan sebagai “Tuhan Sesungguhnya” dalam hidup mereka, kaum borjuis yang rakus membiarkan kaum proletar dan tani hidup dalam depresi, amarah, kebingungan dan kegilaan dan hebatnya mereka menikmati semua itu karena profit mereka semakin bertambah dan bertambah dan mereka semakin gendut dan 99% rakyat semakin kurus dan mati dalam keadaan hina. Kaum buruh dan tani tidak diberikan apapun selain hinaan

dan kegilaan dan pasti inilah bentuk “konspirasi kaum borjuis” yang paling nyata di dalam demokrasi borjuis.

Karena demokrasi borjuis hanya memberikan kehinaan dan kegilaan bagi 99% masyarakat juga menTuhankan uang kertas maka tentunya demokrasi baru adalah kebalikan dari semua itu. Demokrasi baru akan memberikan segalanya untuk membahagiakan hidup kaum buruh, tani dan gelandangan kota dan tentunya mengangkat derajat mereka sebagai manusia yang bermoral dan bersemangat tinggi. Kaum buruh akan ikut serta di dalam perencanaan produksi di pabrik mereka dan diberi upah layak dan tunjangan yang cukup dan jika mereka giat bekerja maka mereka akan diberi medali, hadiah dan tempat terhormat di masyarakat (di demokrasi borjuis hanya orang kaya parasit yang mendapatkan tempat terhormat), kaum tani akan mendapatkan lahan untuk mereka garap untuk memakmurkan keluarga mereka, mereka juga akan mendapatkan bantuan benih dan hewan ternak yang akan diberikan oleh koperasi negara (beberapa gratis dan beberapa pinjaman berbunga rendah), tentu para petani juga memiliki kewajiban untuk memberikan hasil panenya kepada negara demi mrmberikan asupan pangan bagi kaum proletar kota karena para petani juga terbantu dengan produktivitas industri-industri pertanian yang memberikan desa mesin-mesin pertanian tercanggih yang akan semakin menambah produktivitas pertanian dari tahun ke tahun. Kaum gelandangan kota (lumpenproletariat) akan diberikan pekerjaan dengan upah layak di kota maupun desa, tidak akan ada lagi pengemis dan penjual kecil di jalan-jalan kota dan kriminalitas akan mencapai titik nol karena semua orang bekerja dan semua orang bahagia dan bermoral.

Selain memberikan kekuasaan dan senjata kepada kaum buruh dan tani tentunya akan diberikan sebuah partai revolusioner yang akan menjadi tempat mereka mempertahankan dan memajukan kehidupan mereka dan partai tersebut bisa dinamakan Partai Komunis, Partai Pekerja atau semacamnya sesuai kebutuhan negara masing-masing dan jika diperlukan (walau kadang tidak perlu) maka beberapa partai kecil boleh

“dibiarkan hidup” dan bergabung dalam wadah Front Nasional yang memang eksis di banyak negara Demokrasi Baru namun partai-partai tersebut (yang kebanyakan anggotanya adalah kelas menengah dan borjuis kecil) hanya akan mendapatkan kekuasaan minim di parlemen dan hanya akan menjadi petugas check and balance dalam pemerintahan untuk membantu keberlangsungan masa depan kaum proletariat dan petani yang mayoritas dan pastinya takkan ada borjuis kaya mampu mendirikan partai karena kelas mereka tidak akan lagi eksis di dalam Demokrasi Proletariat.

Jika Demokrasi Proletariat menyingkirkan kaum borjuis dari segala lapangan yang ada untuk mereka bisa berpendapat dan bernafas maka apakah itu berarti Demokrasi Proletariat sama persis dengan Kediktatoran Proletariat yang melakukan hal yang sama? Tentunya penulis bisa berkata dengan gamblang bahwa kedua sistem politik dan pemerintahan itu memiliki kesamaan tetapi tidak 100% persis sama. Kediktatoran Proletariat yang dipraktekkan di Uni Soviet adalah kediktatoran satu partai sedangkan Demokrasi Proletariat adalah kediktatoran satu partai atas partai-partai kecil lain yang ada. Di Uni Soviet tidak ada partai politik yang berjuang untuk Revolusi Komunis selain Bolshevik dan tak ada partai yang memiliki pengaruh besar di dalam angkatan bersenjata selain Partai Bolshevik, partai-partai lainnya jikapun ada tidak memberikan kontribusi apapun pada revolusi bahkan mensabotase revolusi itu di akhir Perang Sipil Rusia (1918-1920) dan pastinya Rusia lama pada dasarnya adalah negara monarki absolut yang tak mengenal partai politik yang ada hanyalah organisasi-organisasi teroris buatan keluarga borjuis maha kuasa adalah Narodnaya Volya (grup para petani revolusioner) yang berhasil membunuh Kaisar Alexander II dengan melempar bom ke kereta kuda miliknya (Andrei Fursov, 2015).

Lain di Rusia, lain pula di Cina. Cina pada zaman Mao bukan lagi negara monarki melainkan negara panglima perang dimana para panglima perang bersama tuan tanah saling berperang memperebutkan wilayah dan menyebabkan penderitaan dan kehancuran dimana-mana. Partai-partai politik banyak bermunculan dan memiliki ideologi yang

beraneka warna (pendukung monarki, pendukung republik, pendukung federalisme, pendukung kolonialisme dan banyak lagi). Partai-partai politik tersebut ada yang bekerja dengan panglima perang (salah satunya organisasi Masyarakat Pelindung Kaisar dibawah pimpinan Kang Youwei yang bekerjasama dengan panglima militer Zhang Xun) dan ada juga yang memiliki keinginan untuk membangun angkatan bersenjata untuk menyatukan Cina salah satunya yang paling berpengaruh adalah organisasi Tongmenghui (kelompok persaudaraan revolusioner) yang kelak akan menjadi Partai Kuomintang dibawah kepemimpinan Sun Yat Sen dan kelak akan menjadi salah satu partai yang memiliki sayap militer terkuat yang akan menyatukan hampir seluruh wilayah Cina dari cengkraman panglima perang. Partai Kuomintang adalah partai revolusioner pertama di Cina yang berhasil membangun angkatan bersenjata yang kuat dan disiplin lewat bantuan senjata dan suplai juga pelatihan dari Tentara Merah Uni Soviet (bukti keefektifan eksperimen pertama solidaritas Komunisme Internasional) yang dinamakan Tentara Revolusioner Nasional (TRN).

Tentara Cina yang disiplin dan dibantu oleh para milisi merah PKC menguasai desa demi desa dan kota demi kota dari wilayah Cina Selatan yang panas dan lembap hingga Utara yang dingin dan kering membuat para panglima perang ketakutan tetapi tidak berdaya untuk melawan karena tentara yang mereka miliki hanyalah tentara bayaran berkualitas rendah dan minim suplai juga persaingan dan kontradiksi antara para panglima perang yang tak terselesaikan akhirnya menyebabkan kekalahan demi kekalahan di pihak para panglima perang dan kemenangan demi kemenangan di pihak Tentara Revolusioner Nasional. PKC sebagai partai kaum proletar dan tani juga “menunjukkan giginya” lewat revolusi agraria di pedesaan dengan menjatuhkan rezim tuan tanah para rentenir kejam seperti laporan Bung Mao dalam investigasinya terhadap pergerakan petani di Hunan pada Maret 1927 yang jika disingkat kira-kira seperti ini:

“Sasaran utama yang diserang oleh para petani adalah tiran lokal, para bangsawan yang keji dan tuan tanah yang tak tersentuh hukum, tetapi seiring

berjalannya waktu mereka juga menyerang sistem patriarki dan institusi juga melawan para pejabat korup di kota dan melawan praktik ritual dan kebudayaan yang tidak sehat di pedesaan, Dengan dorongan kekuatan dan momentum yang menggelora membuat mereka yang berlutut meminta ampun terhadap mereka akan tetap hidup dan mereka yang melawan akan punah. Pada akhirnya hak istimewa yang dimiliki para tuan tanah feodal nikmat selama ribuan tahun hancur berkeping-keping. Sisa-sisa keping kehormatan dan kebanggaan yang dibangun oleh para tuan tanah disapu bersih hingga jadi debu. Dengan kejatuhan rezim tuan tanah maka asosiasi petani menjadi organisasi inti daripada otoritas dan slogan populer “Seleuh kekuasaan untuk asosiasi petani” telah menjadi kenyataan, bahkan hal-hal kecil seperti pertengkaran suami dan istri juga dibawa ke asosiasi petani. Tidak ada masalah sekecil apapun yang bisa diambil keputusan kecuali seseorang dari asosiasi petani hadir di dalamnya. Mereka mendenda para tiran lokal dan bangsawan keji, mereka meminta kontribusi dari mereka dan mereka menghancurkan berkeping-keping “kursi panggul” mereka. Rakyat menggerebek rumah-rumah para tiran lokal dan bangsawan keji yang melawan asosiasi petani, membantai babi mereka dan memakan gandum mereka. Mereka bahkan tidur-tiduran di ranjang yang terbuat dari gading yang nyaman milik para “wanita muda” di dalam umah tangga para tiran lokal dan bangsawan. Dengan provokasi kecil mereka melakukan penangkapan, memahkotai mereka yang ditangkap dengan topi kerucut berukuran tinggi yang terbuat dari kertas dan memamerkan mereka di jalan-jalan desa sambil berkata: “Kau tuan tanah kotor, sekarang kau baru tahu siapa kami!” Melakukan apapun yang mereka suka dan menjungkirbalikkan segala hal, mereka telah menciptakan teror di pedesaan.”

Revolusi agraria yang spektakuler ini melambungkan nama PKC dan membuat para petani mendukung penuh Tentara Revolusioner Nasional dan pemerintahan Kuomintang yang masih muda, namun layaknya para nasionalis yang berpikiran sempit dan warisan kebodohan dan kebudayaan feodal yang berumur ribuan tahun lamanya akhirnya para

anak tuan tanah dan bangsawan lalim di dalam tubuh partai mulai khawatir dengan revolusi agraria dan budaya yang dilakukan para milisi merah di pedesaan karena jika itu terus berlanjut maka Cina akan menjadi negara Komunis dan takkan ada tempat lagi bagi kaum borjuis di Cina dan terjadilah peristiwa Insiden 12 April dimana pada tanggal 12 April 1927 para kader PKC dan pasukan piket bersenjata mereka dibantai oleh tentara kontra-revolusioner dibawah pimpinan ketua Partai Kuomintang saat itu Chiang Kai-Shek di kota pelabuhan Shanghai dan menjadi awal dari Perang Saudara Cina yang maha dashyat dan baru berakhir dengan kemenangan Kaum Komunis Cina dengan dideklarasikannya Republik Rakyat Cina pada 1 Oktober 1949 dan sekaligus meresmikan Partai Komunis Cina dan sistem Demokrasi Baru.

Singkat kata Demokrasi Baru adalah sistem kediktatoran proletariat untuk negara-negara semi kolonial yang merdeka namun politik juga ekonominya masih berrgantung pada negara-negara lain yang lebih kaya. Mereka karena baru merasakan penjajahan selama lebih dari ratusan tahun dan telah dihancurleburkan setiap segi kehidupan dan kebudayaan mereka tidak bisa langsung membangun Kediktatoran Proletariat yang sejati karena mereka masih banyak urusan untuk membangun kembali negara dan susunan pemerintahan juga berkompromi dengan segala aliran politik yang ada di negara tersebut dengan menyatukan semua aliran politik yang ada di dalam suatu wadah persatuan (United Front). Mereka juga pada awalnya hanya bisa menasionalisasi perusahaan-perusahaan strategis yang berkaitan dengan kepentingan umum (transportasi, industri strategis dan bank swasta) juga melakukan revolusi agraria, namun soal perusahaan-perusahaan asing masalah itu akan dibicarakan secara terbuka dan transparan mengingat posisi ekonomi pasca kemerdekaan masih amat lemah dan membutuhkan kooperasi lebih lanjut (Mao Zedong, 1940).

Jika Kediktatoran Proletariat adalah pemerintahan yang dipimpin oleh kaum proletariat dan petani secara mutlak maka Demokrasi Proletariat adalah pemerintahan yang dipimpin oleh proletariat dan petani dibantu oleh “rakyat” yang terdiri dari borjuis

kecil dan borjuis nasional, dan jika dalam Kediktatoran Proletariat suatu negara bisa mengembangkan dirinya menjadi Negara Sosialis Mandiri dalam kurun waktu yang relatif cepat sedangkan di Demokrasi Baru pengembangan menjadi Negara Sosialis harus menghadapi fase yang relatif lambat seperti fase “Nasionalis Demokratis” dimana peran swasta masih cukup besar walaupun negara sudah menguasai sektor-sektor strategis. Tetapi fase ini sendiri bisa dipercepat jika ada Negara Sosialis yang sudah maju mau membantu kemajuan industri dan teknologi di negara yang baru merdeka dan pastinya lewat dukungan pelatihan dan cukup mencontoh apa yang Negara Sosialis itu buat maka negara tersebut bisa langsung memodernkan negara mereka dan bisa mempercepat revolusi industri dan agraria (seperti Cina, Korea Utara, Vietnam dan Kuba yang dibantu oleh Uni Soviet dan bisa menjadi Negara Sosialis dalam kurun waktu yang relatif pendek). Dengan revolusi industri dan agraria yang pesat tentunya akan memperkuat posisi kaum proletariat dan petani juga memperlemah perlahan-lahan posisi borjuis kecil dan borjuis nasional hingga akhirnya mereka menyerah dan menghilangkan kelas mereka sendiri dan berbaur dengan komunitas Komunis.

Revolusi Ekonomi

Esensi yang penting dalam Demokrasi Baru selain Demokrai Proletariat adalah Revolusi Ekonomi walau pada kenyataannya tanpa adanya revolusi dalam bidang ekonomi pastilah takkan ada demokrasi proletariat karena jika alat-alat produksi masih ada ditangan kelompok borjus kaya maka kedaulatan proletariat dan petani takkan terjamin. Tidak seperti demokrasi borjuis yang membiarkan saja masyarakat tereksplorasi dan harus menjual harga dirinya untuk mendapatkan sepiring nasi dan uang kertas yang tidak berharga, demokrasi baru membela kehormatan masing-masing individu masyarakat dan berusaha keras agar tiap individu tidak perlu hidup dalam malu dan sedih karena terpaksa melakukan hal-hal yang tak diinginkannya demi bertahan hidup, kaum reaksioner dari kalangan borjuis tentu tak menyukai hal itu karena mereka senang melihat orang tereksplorasi dan mengemis-ngemis minta dikasihani oleh mereka

dan ketika mereka memberi sedikit dari kantong mereka maka mereka berbangga layaknya Tuhan yang belas kasih. Revolusi ekonomi yang salah satunya sudah dijelaskan diatas yaitu tentang Revolusi Agraria Hunan ala Mao adalah salah satu bentuk revolusi ekonomi yang paling penting karena lahan pertanian adalah sumber utama kehidupan yang akan menghasilkan pangan untuk mempertahankan eksistensi umat manusia. Revolusi ekonomi dengan menasionalisasi pabrik dan mempersenjatai buruh (seperti yang dijelaskan diatas juga tentang pasukan piket Shanghai) juga merupakan hal yang esensial dan tidak boleh tidak dilaksanakan secepat-cepatnya untuk menopang kesuksesan Demokrasi Baru karena tanpa adanya buruh dan tani bersenjata maka kedaulatan rakyat takkan bisa terjamin dan revolusi akan berujung pada kegagalan dan hal itu terbukti setelah tahun 1976 dimana buruh dan tani tidak lagi dipersenjatai langsung industri dan lahan pertanian kembali dimiliki oleh kaum borjuis serakah dan Cina kembali menjadi negara kapitalis seperti dahulu. Revolusi agraria, nasionalisasi industri, mempersenjatai buruh dan tani, memberikan kesehatan, pendidikan dan perumahan gratis juga memberikan upah layak serta meyapu bersih pengangguran hingga ke titik 0 adalah “harga mati” dalam sistem Demokrasi Baru dan tak dapat ditawar-tawar lagi, memang semua hal ini terlihat sederhana dan tidak rumit namun jika dipraktekkan secara nyata maka hal ini akan memicu tubrukan kelas-keelas sosial dan pastinya dana yang terpakai takkan sedikit namun tugas pemerintah revolusilah untuk melaksanakan “tugas suci” ini apapun konsekuensinya dan prahara yang akan dihadapi. Memang revolusi eknomi akan selalu berhubungan dengan Demokrasi karena alat-alat produksi seperti yang dikatakan oleh Karl Marx adalah “nyawa dan jiwa” bagi kaum proletariat dan petani.

Revolusi Budaya

Demokrasi Baru adalah sistem yang luwes dan mampu beradaptasi dengan adat dan budaya masing-masing negara. Teori Revolusi Budaya Zhdanov memperkirakan masa

depan Komunisme baik di negara yang tak pernah dijajah seperti di Eropa sampai negara yang ratusan tahun dijajah seperti di Asia, Afrika dan Amerika Latin dimana kebudayaan kolonial dan feodal masih berjaya dan siap untuk dihancurkan kekuatan revolusioner untuk menciptakan budaya-budaya nasional baru yang anti imperialisme dan anti kapitalisme karena selama budaya kolonial dan feodal masih tetap ada maka kaum borjuis akan tetap berjaya karena keberadaan mereka ditopang oleh kebodohan dan kebohongan yang mereka bangun sejak ribuan tahun lalu sebelum penjajah dan hingga penjajah datang..

Demokrasi Baru menurut Bung Mao adalah juga demokrasi yang akan meluncurkan sebuah Revolusi Budaya yang akan menghapus budaya-budaya lama yang membusuk dan tak bermoral. Masyarakat Cina pada jaman Mao adalah masyarakat yang penuh dengan kaum borjuis pemabuk, rakus, jahat, maniak pecandu dan pelacur dan para panglima perang yang serakah, mereka senang berjudi setiap hari dan memperlakukan kalangan bawah seperti semut dan lalat yang bisa mereka injak-injak dan pukul setiap hari saat mereka mabuk dan marah kalah judi, kalangan bawah juga dalam keadaan yang menyedihkan karena marak pemakaian candu dan budaya minum-minuman oplosan beralkohol tinggi marak terjadi membuat Cina kelihatan sebagai negara yang miskin dan tak terurus (nyaris sama seperti Cina jaman sekarang). Revolusi Komunis Cina menghapus seluruh budaya-budaya menyedihkan itu bahkan sebelum kaum proletariat revolusioner menguasai seluruh Cina nyatanya revolusi budaya telah terjadi di banyak wilayah desa maupun kota lewat dukungan Partai Komunis Cina dan Tentara Merah Cina untuk menghilangkan budaya-budaya feodal di desa dan budaya-budaya barat yang merusak di kota. Permainan judi mahjong dan kartu juga undi-undian berhadiah dihilangkan sepenuhnya di desa hingga kota, di kota Shanghai (kota pelabuhan dagang terbesar di Cina) bursa saham ditutup oleh Tentara Merah dan pelabuhan serta seluruh fasilitas umum dinasionalisasi, buruh-buruh kota dipersenjatai dan dilatih oleh Tentara Merah untuk melawan sabotase-sabotase oleh agen-agen borjuis dari dalam dan luar

negeri. Penuutupan bursa-bursa saham di Cina bisa dibilang adalah bentuk Revolusi Budaya yang paling maha dashyat karena Cina secara langsung memutuskan hubungan dan mendeklarasikan perang terhadap 50 keluarga borjuis maha kuasa dan sepanjang rezim demokrasi baru berkuasa di Cina maka sepanjang itu juga dendam 50 keluarga akan terus lestari terhadap Mao dan elit di Tentara Merah, akhirnya dendam itu terbalas pada tahun 1976 dimana Bung Mao akhirnya meninggal dan Revolusi Budaya berakhir di tangan Deng Xiao Ping dan kroni-kroninya.

Revolusi budaya nyatanya akan terjadi setelah adanya revolusi ekonomi dengan penjungkirbalikan tatanan sosial yang ada dan hancurnya kekuasaan borjuis karena dengan runtuhnya kekuasaan borjuis maka hancurlah budaya-budaya beracun yang mereka terapkan di masyarakat dan budaya-budaya baru yang revolusioner mulai bermunculan seiring para borjuis dihukum dan dunia mereka dihancurkan hingga berkeping-keping. Tanpa adanya revolusi budaya tentunya Demokrasi Baru tidak akan memiliki masa depan yang cemerlang dan masyarakat akan menjadi tetap terbelakang dengan pemikiran-pemikiran yang tak efisien dan sama sekali tak ada hubungannya dengan hidup mereka sebenarnya dan akan terus terasing dalam hidup mereka sendiri.

Solidaritas Internasional

Ketika kaum buruh dan tani dapat mencapai semangat dan kebahagiaan tertinggi di dalam kehidupan mereka maka mereka mampu memiliki pemikiran baru untuk menunjukkan solidaritas mereka bagi seluruh kaum buruh dan tani di seluruh dunia karena selama ini kaum borjuis maha kuasa selalu berusaha untuk membuat kaum pekerja di seluruh belahan dunia untuk menderita hingga ke titik yang nyaris maksimal (sampai hanya bisa makan dan hidup saja) agar mereka tidak mampu berpikir bahwa kaum buruh seluruh dunia adalah “saudara besar” yang harus saling membantu satu sama lain dan berjuang bersama untuk melindungi bumi dari kehancuran, karena itu jika ada satu negara sekecil apapun itu mengibarkan bendera anti imperialisme, kapitalisme dan liberalisme

maka para borjuis maha kuasa akan was-was dan akan melakukan segala cara untuk menjatuhkan negara tersebut hingga mereka tak berpikir lagi untuk bersolidaritas dengan negara lain, hal itu juga yang membuat Kaum Bolshevik di Rusia diserang oleh banyak negara karena alasannya tak lain tak bukan adalah demi menghentikan berkembangnya Rusia menjadi negara proletariat yang adidaya dan membantu kaum proletariat di seluruh dunia untuk mendapatkan kemerdekaan mereka dari kaum borjuis dan sayangnya “kerajaan proletariat” itu sudah runtuh pada tahun 1991 dan meninggalkan kehancuran Revolusi Proletariat di seluruh dunia. Begitu berbahayanya Kediktatoran Proletariat dan Demokrasi Baru bagi kaum borjuis maha kuasa hingga mereka akan menghancurkannya dengan segala cara konspirasi yang ada. Pemimpin Republik Sosialis Albania pernah berkata: “*Jika musuh menyerangmu dengan hebat maka itu berarti kau ada di jalan yang benar.*” (Enver Hoxha, 1961)

Negara-negara di Asia, Afrika dan Amerika Latin kebanyakan berukuran kecil dan memiliki penduduk yang relatif lebih banyak di daerah-daerah pedesaan dan hidup sebagai petani menengah (petani yang memiliki lahan cukup luas), petani gurem (petani yang memiliki lahan namun sempit) dan buruh tani (petani yang bekerja di tanah orang lain dan tak memiliki lahan sendiri) . Situasi ini terjadi karena industrialisasi di kota-kota terjadi amat sangat lambat karena pemerintah tidak membangun industri secara mandiri dan hanya bergantung pada investasi oleh kaum pemodal rakus dari dunia kapitalis dan industri-industri yang ada kebanyakan adalah industri manufaktur yang memperkerjakan buruh-buruh kontrak berupah rendah yang bekerja siang dan malam, kelelahan dan kelaparan yang bekerja dibawah ancaman dan tekanan para manajer licik dan bos rakus. Para petani pun sama menderitanya karena mereka sering menghadapi masa-masa sulit gagal panen karena wabah serangga, kekeringan dan banyak lagi, dan lebih parahnya pemerintah sering gagal memberikan pertolongan layak bagi mereka hingga mereka karena kesulitan keuangan mulai menjual petak demi petak sawah mereka kepada para pemodal properti yang mendirikan bangunan-bangunan perumahan dan kantor mewah

yang menghancurkan sistem perairan dan menurunkan tingkat kesuburan tanah yang berakibat pada hancurnya mata pencaharian para petani dan membuat mereka harus menjual seluruh tanahnya dan mencoba menguji nasib di kota-kota besar.

Seluruh fenomena ini adalah “lahan subur” untuk terjadinya sebuah revolusi sosial yang maha dashyat dan potensi untuk tumbuhnya sistem Demokrasi Baru amat sangat besar mengingat kehidupan politik dan sosial di negara-negara dunia ketiga dikuasai oleh 50 keluarga maha kuasa lewat parlemen-parlemen borjuis. Revolusi-revolusi kelak pasti akan meletus karena adanya kontradiksi akut yang tak terselesaikan antara kaum proletariat dan kaum borjuis namun bisakah negara-negara kecil mempertahankan revolusi di negeri mereka karena pastinya dengan keterbasan modal, senjata dan suplai mereka tentu tak bisa melawan kekuatan tentara bayaran borjuis serta intelejen-intelejen yang menginfiltrasi negeri mereka sendirian, jadi apa yang harus dilakukan? Satu-satunya solusi adalah Solidaritas Antar Negara di Dunia Ketiga baik besar maupun kecil, singkatnya: Solidaritas Internasional!

Ketika menghadapi musuh yang memiliki kekuatan besar dari dunia kapitalis barat maka tiap-tiap negara besar maupun kecil harus memperkuat persatuan dan kesatuan mereka serta saling bahu membahu menyediakan bantuan materil dan non materil kepada negara-negara yang sedang memperjuangkan diri mereka untuk memerdekakan negaeri mereka dari segala bentuk kolonialisme dan feodalisme. Pembukaan UUD'45 kita bahkan menyebutkan bahwa “*Kemerdekaan ialah hak segala bangsa dan oleh karena itu penjajahan di seluruh dunia harus dihapuskan*” ini tentunya jelas bagi kita selama ada negara yang dijajah di dunia ini maka kemerdekaan kita tidak akan lengkap dan sempurna. Ini jelas adalah pernyataan deklarasi perang terhadap kaum kolonialis dan 50 keluarga borjuis maha kuasa yang menguasai dunia, oleh karena itu tiap-tiap negara harus menjunjung tinggi solidaritas antar bangsa dan negara dengan menerobos batas-batas wilayah imajiner peninggalan kaum kolonialis dan mendukung penuh perjuangan-perjuangan kemerdekaan di Asia, Afrika dan Amerika Latin.

Solidaritas antar bangsa dan negara adalah juga sesuai dengan pemikiran Marxis-Leninis bahwa proletariat seluruh dunia adalah satu keluarga besar yang menerobos batas-batas wilayah negara. Solidaritas adalah jiwa utama daripada Kediktatoran Proletariat dan Demokrasi Baru yang bertujuan untuk menyebarkan revolusi proletariat ke seluruh penjuru dunia dan menolong negara-negara kecil dan lemah untuk melawan musuh-musuh mereka yaitu para borjuis korup dan lalim. Perang Rakyat Sedunia (Global People's War) yang dideklarasikan oleh Marsekal Lin Biao adalah tak terhindarkan dan seluruh kekayaan alam dan manusia akan dipergunakan sebanyak-banyaknya untuk tujuan tersebut dan bagi para pihak yang menentangnya maka rakyat dan sejarah akan menghantam diri mereka dengan "palu kebenaran" yang tak berperikemanusiaan dan melibas para pengkhianat revolusi.

Singkatnya adalah Solidaritas Internasional adalah tujuan final bagi kaum proletariat dan petani di negara-negara dunia ketiga untuk menggempur 1% kaum borjuis maha kuasa yang bersarang di negara-negara dunia pertama yaitu Eropa Barat dan Amerika Serikat dan hanya bisa dilaksanakan setelah Demokrasi Proletariat, Revolusi Ekonomi dan Revolusi Budaya sudah selesai dilaksanakan tuntas karena sentralisme seluruh kekuatan sosial, politik, ekonomi, budaya dan militer amat dinutuhkan untuk mempertajam kekuatan suatu negara untuk mempersatukan diri dengan negara lain dan menyamakan visi dan misi satu sama lain.

Koreksi dan Kritik Terhadap Pemikiran Mao Zedong Untuk Diterapkan Di Indonesia

Banyak aktivis proletariat dan petani masa kini mulai gigih membangkitkan kembali perjuangan-perjuangan kemerdekaan melawan kapitalisme dan liberalisme yang

sudah amat sangat menurun sejak hancurnya Uni Soviet pada 1991, kehancuran “Benteng Revolusi Proletariat” tentunya meninggalkan kesedihan dan trauma dan luka mendalam yang bisa terus membeka hingga bertahun-tahun lamanya dan tak akan sembuh dengan cepat. Namun sekarang kebangkitan perjuangan sudah dimulai, dunia terbangun dari tidurnya sejak terjadinya invasi ke Irak pada tahun 2003 dan Arab Spring pada 2011 yang menjatuhkan Republik Revolusioner Jamahiriya Libya dan menuntut korban yaitu Pemimpin Agung Libya Muammar Khadafi dan nyaris menghancurkan Suriah yang dipimpin oleh Marsekal Bashar Al-Assad. Konspirasi politik mengerikan ini membuktikan bahwa kaum borjuis maha kuasa takkan membiarkan 99% masyarakat hidup tenang tanpa teror dan mereka terus menjungkirbalikkan tatanan sosial yang tak menguntungkan bisnis keluarga mereka, krisis demi krisis membuat mereka haus akan uang yang mereka hanya bisa dapatkan dari merampok lebih dan lebih banyak lagi dari negara lain yang masih mempertahankan sumber daya alam mereka dari cengkraman para “lintah bumi” itu. Tetapi masalahnya adalah kebangkitan perlawanan ini mulai kehilangan arah karena para aktivis revolusioner terjebak dalam dikotomi revolusi dan menganggap bahwa Arab Spring yang notabene adalah “revolusi” buatan 50 keluarga adalah benar-benar revolusi sejati dan banyak dari mereka yang mendukung “revolusi” tersebut bahkan bersorak sorai ketika Kolonel Gaddafi ditembak dan diseret-seret serta dinistakan oleh tentara bayaran kapitalis yang kemudian dianggap oleh para aktivis sebagai “pejuang kemerdekaan” (freedom fighters).

Kebingungan seperti ini bukanlah hal baru karena dulu waktu RRC membantu perjuangan para teroris Taliban dan grup revolusioner merah di Afghanistan pada tahun 1979 dalam melawan pemerintahan Sosialis Afghanistan yang didukung oleh Uni Soviet, para kaum kiri terpecah karena banyak kalangan kiri yang menganggap Uni Soviet telah menjadi “Negara Revisionis” dan mengkhianati nilai-nilai Komunisme (yang sebenarnya itu tidak 100% tepat) sedangkan Cina dianggap sebagai negara Komunis hanya karena mereka menyerang Uni Soviet secara langsung sebagai ancaman dunia, padahal RRC saat

itu sudah berelasi baik dengan Amerika Serikat bahkan sampai menginvasi Vietnam pada tahun 1979 yang belum lama bersatu atas dorongan dari AS yang menjanjikan bantuan tunai sebanyak milyaran dolar untuk membangun rezim kapitalis Cina. Perjuangan-perjuangan di Asia, Afrika dan Amerika Latin yang didukung Uni Soviet juga diiringi rasa prasangka dan tak percaya hingga ada sebutan bahwa Soviet telah melakukan “imperialisme” terhadap negara-negara yang dibantu oleh mereka, tentunya rasa prasangka ini dibuat lewat propaganda-propaganda keji yang dibuat oleh 50 keluarga untuk menghancurkan citra Uni Soviet dimata dunia dan taktik itu terus dipergunakan hingga masa kini dimana negara seperti Suriah dianggap sebagai Negara Totalitarian yang kejam dan pastinya bukan Sosialis sedangkan pihak-pihak yang mau menjatuhkan rezim itu adalah “revolusioner” yang ingin menyelamatkan negara mereka dari rezim kejam itu, tentunya ISIS telah menjadi “organisasi revolusioner” bagi banyak orang terutama bagi kaum borjuis pastinya dan para kiri pengkhianat.

Pemikiran Mao Zedong sebagai sebuah pemikiran revolusioner yang masih relevan di abad-21 ini tentunya tetap menjadi “obor pencerahan” yang akan terus relevan hingga Kapitalisme musnah dari muka bumi bahkan planet namun tentunya dibutuhkan koreksi dan kritik agar Pemikiran itu tidak menjadi dogma dan membuat terulangnya kesalahpahaman sejarah seperti masa setelah runtuhnya Komunis Cina pada 1976 dan runtuhnya Uni Soviet pada 1991. Kelompok-kelompok baru yang revolusioner dan radikal di negara-negara dunia ketiga yang walaupun bukan organisasi perlawanan Komunis (tetapi juga tidak anti komunis) memunculkan pertanyaan apakah kaum Komunis akan membangun persatuan dengan mereka atau kaum Komunis menolak bahkan melawan mereka karena tidak sesuai dengan pemikiran Marxisme? Tentunya jika kita tetap hidup dalam pemikiran yang dogmatis maka kita akan mengucilkan perjuangan kita sendiri dan akan meperlambat kesuksesan kita kelak. Menggabungkan diri dengan kekuatan-kekuatan revolusioner yang anti pada kapitalisme dan liberalisme adalah suatu keharusan untuk memperkuat garis perjuangan kita sekaligus mempelajari sifat-sifat

nasional seluruh bangsa yang eksis di dunia karena jika kaum Komunis hanya akan memperjuangkan revolusi dunia tanpa berpijak pada jiwa-jiwa nasionalisme maka revolusi itu tidak akan berbeda dengan revolusi kosmopolitan ala borjuis yang menghancurkan seluruh adat istiadat dan tradisi seluruh bangsa di dunia untuk digantikan dengan budaya post modernis yang tak berguna dan individualis.

Pembangunan Front Nasional dengan golongan-golongan anti kapitalis dan liberal tentunya adalah “harga mati” jika kita ingin menerapkan Pemikiran Mao Zedong dan Demokrasi Baru untuk tanah air kita tercinta Indonesia. Negeri kita yang Pancasilais dan memiliki jiwa NASAKOM (Nasionalis, Agamis, Komunis) adalah suatu sumber yang kaya dan harus dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kesuksesan Solidaritas Internasional kelak. Penggabungan kekuatan NASAKOM yang pada dasarnya benar-benar eksis di seluruh dunia dan kelak akan diterapkan pertama kali di Indonesia pada abad-21 akan menjadi kekuatan utama untuk melawan kapitalisme dan liberalisme yang akan menjungkirbalikkan tatananan dunia baru (New World Order) yang diciptakan oleh 1% borjuis maha kuasa dan digantikan oleh Demokrasi Baru yang mewakili mayoritas proletariat dan petani. Beruntunglah Indonesia dengan sejarahnya yang kaya dan masyarakatnya yang multi etnis dengan pemikiran politik NASAKOM akan menjadi “pionir revolusi” abad-21 dan tentunya Pemikiran Bung Karno yaitu Marhaenisme akan berkembang pesat dan dikenal dunia dan kemungkinan kelak Ideologi Marxisme-Leninisme-Stalinisme-Maoisme akan ditambahkan Soekarnoisme karena pemikiran NASAKOM yang digagas oleh Bung Karno akan mendunia dan mengembalikan kejayaan Indonesia di masa lalu. Selama Pemikiran Mao Zedong yang secara dogmatis diterapkan di seluruh dunia terutama di Indonesia maka Pemikiran tersebut tidak akan pernah sukses dan memiliki masa depan yang suram karena tidak berpijak realita dan perkembangan zaman yang ada. Kebangkitan kekuatan Nasionalis Radikal dan Agamis Radikal tidak boleh dianggap sebagai ancaman melainkan kesempatan untuk memperkuat kekuatan perjuangan melawan kapitalisme dan liberalisme karena kaum Komunis harus

menerima golongan apapun yang revolusioner di dalam grupnya karena jika tidak maka esensi Demokrasi Baru yang paling final yaitu Solidaritas Internasional akan tergerus dan cita-cita menjadikan Indonesia sebagai “benteng revolusi dunia” tidak akan menjadi kenyataan.

Kesimpulan

Badai besar perubahan akan menghempas kita semua yang hidup di bumi ini. Bencana demi bencana dan perang demi perang akan terus terjadi selama 50 keluarga borjuis maha kuasa eksis dan terus merampok apa saja yang mereka bisa rampok dan menghisap apa yang mereka bisa hisap. Demokrasi liberal sudah tidak lagi memiliki masa depan dengan semakin memburuknya kontradiksi dan jurang yang luas antara si kaya (1%) dan si miskin tertindas (99%) dan sudah saatnya Demokrasi Baru yang merupakan Demokrasi Proletariat dan Petani menggantikan posisi demokrasi ciptaan kaum borjuis maha kuasa ini. Empat pilar Demokrasi Baru harus dibangkitkan secepat-cepatnya di negara-negara yang luas dan kaya dan pastinya Penulis sebagai generasi muda Indonesia amat berharap Indonesia akan menjadi “pionir revolusi” di abad-21 ini karena Indonesia dengan sejarahnya yang kaya dan semangat Pancasila dan NASAKOM amat sesuai dengan ideologi Marxisme-Leninisme-Stalinisme-Maoisme bahkan kelak Indonesia akan memberikan nilai-nilai tambahan yang akan membuat ideologi tersebut semakin perkasa dan amat ampuh untuk melawan kekejaman rezim demokrasi borjuis di seluruh dunia yang semakin membusuk dan ganas oleh karena semakin dalamnya konflik di seluruh dunia dan perlawanan terhadap rezim mereka semakin kuat dan skenario perang nuklir mungkin takkan terelakkan. Satu-satunya cara untuk menyelamatkan dunia adalah mengembalikan kekuasaan dunia kepada 99% proletariat dan petani karena mereka adalah kelas yang tidak rakus, revolusioner dan siap membantu satu sama lain dan membentuk masyarakat adil juga sama rata sama rasa yang tentunya amat sangat berbeda dengan kelas borjuis maha kuasa yang rakus dan menindas siapapun.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Zhdanov. 1934. Soviet Literature - The Richest in Ideas, the Most Advanced Literature. Comintern.
- Dimitrov, Georgi. 1935. The Fascist Offensive and the Tasks of the Communist International in the Struggle of the Working Class against Fascism. Sofia: Sofia Press.
- Faulkner, Mike. 1968. People's War and the World Revolution. The Marxist, No. 7.
- Nazir, Mohammad. 1988. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Piao, Lin. 1967. Long Live The Victory of The People's War. Peking: Foreign Languages Press.
- Zedong, Mao. 1940. On New Democracy. Yenan: Chinese Culture.
- Zedong, Mao. 1949. On the People's Democratic Dictatorship: Peking Press
- Zedong, Mao. 1927. Report on an Investigation of The Peasants Movement in Hunan: Comintern Press
- Prakash, Shashi. 2015. Why Maoism? PRAC-Toronto.
- (<https://www.youtube.com/watch?v=E46TiAGvMA8> Andrei Fursov-Why the Rothschilds hated the Romanovs of Russia, ditonton pada tanggal: 20/06/2019)
- (https://www.youtube.com/watch?v=B_Hs36t5fRM John Pilgers-The New Rulers of The World, ditonton pada tanggal: 20/06/2019)
- (<https://www.youtube.com/watch?v=3VAuyD52X3s> Andrei Fursov-Why the Arab Spring is a strategy of the USA, ditonton pada tanggal: 20/06/2019)

(<https://www.youtube.com/watch?v=x13AYqfSmt0> Andrei Fursov-Why people in the West have no revolutionary potential, ditonton pada tanggal: 20/06/2019)

(<https://www.youtube.com/watch?v=1Fu5bfJ59BI> Andrei Fursov-Knowledge is Powerm ditonton pada tanggal: 19/06/2019)

(<https://www.youtube.com/watch?v=UCI-GWsLdps> Andrei Fursov-Stalin researched the Rothschilds and Venetian Aristocracy ditonton pada tanggal: 18/06/2019)

(<https://www.youtube.com/watch?v=kv1tPVYFhXg> Andrei Fursov-How Capitalism Changed Because of the Cold War, ditonton pada tanggal: 20/06/2019)

(John Carpenter-They Live, We Sleep 1988, ditonton pada tanggal: 17/06/2019)

(<https://www.youtube.com/watch?v=o1GQehNcZZw> Paul Joseph Watson- Pedophiles Rule the World, ditonton pada tanggal: 18/06/2019)